

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup peserta didik secara optimal dalam rangka mewujudkan bangsa Indonesia yang berperadaban dan bermartabat serta mampu bersaing dipercaturan dunia internasional dalam era globalisasi. Perlu kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi anak didik agar berani dan mampu menghadapi segala permasalahan tanpa rasa tertekan, mau dan mampu serta senang mengembangkan diri menjadi manusia yang unggul. Pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara dirinya, meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungannya dan masyarakat.

Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, ditunjukkan dengan hasil laporan dan survey beberapa lembaga. Data Dinas Pendidikan Jawa Barat (Disdik Jabar) menyebutkan bahwa Ujian Nasional (UN) SMP di Jawa Barat menurun dari 31,19 pada Tahun 2009 menjadi 29,34 Tahun 2010 atau menurun sebesar 1,85 % (BAPPENAS, 2010).

Berdasarkan data BAPPENAS bahwa partisipasi pendidikan pada jenjang menengah masih relatif rendah yang ditandai dengan adanya selisih APK antara

sasaran Tahun 2009 sebesar 69,34 % dan capaian terakhir pada Tahun 2007 sebesar 60,51% banyak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini disadari anak usia 16-18 tahun lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan ke jenjang SMA/MA/SMK (BAPPENAS, 2009).

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum* Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia (Al-Jawi, 2006).

Hasil survei *World Competitiveness Year Book* tahun 1997-2007 menunjukkan bahwa dari 47 negara yang disurvei, pada tahun 1997 Indonesia berada pada urutan 39, pada tahun 1999 berada pada urutan 46. Tahun 2002, dari 49 negara yang disurvei, Indonesia berada pada urutan 47, dan pada 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati posisi ke-53. Menurut laporan monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO, Tahun 2005 posisi Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Selain itu, menurut laporan *United Nations Development Programme* (UNDP), kualitas SDM Indonesia menempati urutan 109 dari 177 negara di dunia. Sedangkan menurut *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang merupakan lembaga konsultan dari Hongkong menyatakan kualitas pendidikan di

Indonesia sangat rendah, di antara 12 negara Asia yang diteliti, Indonesia satu tingkat di bawah Vietnam (Syamsuri, 2010).

Laporan Pembangunan Manusia tahun 2010 yang dikeluarkan UNDP menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 108 dari 169 negara yang tercatat. IPM merupakan indeks komposit yang mencakup kualitas kesehatan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi (pendapatan). Di lingkup ASEAN, Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10 negara. Peringkat ini masih lebih rendah daripada Singapura (27), Brunei Darussalam (37), Malaysia (57), Thailand (92), dan Filipina (97). Untuk tingkat pendidikan, Indonesia bahkan hanya berada di peringkat ke-7 dari 10 negara anggota ASEAN. Berarti, capaian kinerja pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih lebih buruk (Harmadi, 2011).

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari sebanyak 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP) (Supriyoko, 2005).

Kenyataan ini membuat Indonesia harus mengakui bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih jauh tertinggal dan kalah bersaing dari negara-negara tetangga. Realitas ketertinggalan dan kalah bersaing dengan negara

tetangga menunjukkan bahwa selama ini program pemerintah sekolah murah, kesehatan murah dan peningkatan kapasitas ekonomi belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat.

Upaya peningkatan sumber daya manusia yang paling strategis yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang membantu manusia untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi tantangan, mampu menyelesaikan permasalahan kehidupannya dan permasalahan dengan masyarakat serta lingkungannya secara terbuka dan kreatif. Oleh karena itu, setiap bagian dari proses pembelajaran harus memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan memiliki peran dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003. Selain itu, dalam pasal 5 ayat 1 UU No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu berbagai usaha terus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya dalam pendidikan IPS melalui berbagai pendekatan, gagasan atau inovasi yang dapat memberikan perubahan positif yang berarti, baik dalam proses pembelajaran IPS di sekolah maupun dalam meningkatkan mutu pendidikan IPS pada umumnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran dipersekolahkan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki

sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik

Peranan guru dituntut untuk menunjukkan keaktifannya mengembangkan dan menciptakan pembaharuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi bermakna. Guru mempunyai peran strategis dalam membimbing dan membantu peserta didik kearah pendewasaan sehingga peserta didik mampu hidup mandiri dan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut mengajar secara efektif dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi awal pada SMP Negeri 49 Bandung, hasil UAS semester ganjil Tahun 2010-2011 pada mata pelajaran IPS di kelas VIII menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 64,29 % sedangkan sisanya sebesar 35,71 % masih dibawah kriteria ketuntasan minimal, data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar IPS siswa di kelas VIII, sehingga untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal guru harus memberikan remedial.

Berdasarkan keterangan guru mata pelajaran IPS di SMP negeri 49 Bandung bahwa kegiatan belajar mengajar dikelas sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengungkapkan buah fikiran secara verbal dan tertulis, selama pembelajaran berlangsung ada siswa yang aktif dan banyak pula siswa yang pasif,

ketika siswa diberi tugas pekerjaan rumah terkadang siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab untuk mengumpulkannya tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan guru IPS di SMP Negeri 49 Bandung dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS di kelas guru masih mempraktekan pendekatan konvensional. Kegiatan belajar mengajar masih berorientasi pada penguasaan materi buku, dalam menyampaikan pelajaran IPS guru hanya mengulas materi-materi yang ada di LKS saja. Guru tersebut pernah menggunakan metode pembelajaran lain dengan anggapan siswa bisa berperan aktif dalam belajar, namun penggunaan metode tersebut tidak dilanjutkan dengan alasan waktunya tidak cukup dan selama proses pembelajaran berlangsung kondisi kelas malah menjadi ribut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi yang nyaman dan aman dalam proses pembelajaran menurut guru tersebut adalah kelas tenang, siswa duduk dan mendengarkan.

Melihat kondisi pembelajaran IPS tersebut, dampaknya maka selama proses pembelajaran siswa kurang termotivasi untuk belajar, siswa merasa kesulitan dalam menerima, merespon, serta mengembangkan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam proses belajar di kelas, siswa menjadi tidak mandiri, tidak disiplin dan kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian siswa terlihat cenderung jenuh dalam pembelajaran dan kurang memiliki motivasi dalam belajar yang tentu saja akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berbagai alternatif jawaban atau solusi pemecahan untuk menghindari pembelajaran IPS yang tidak efektif adalah dengan melakukan konstruksi penerapan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi serta dapat mengembangkan potensi siswa agar berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa merasa tertekan, mau dan mampu, serta senang mengembangkan diri.

ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran ini berisi empat komponen yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yaitu membangkitkan dan mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran (*Attention*), materi pelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa (*Relevance*), menanamkan rasa yakin dan percaya diri siswa (*Confidence*), menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran (*Satisfaction*).

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dalam model ARCS ini dan dianggap dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa adalah melalui metode pemecahan masalah. Karena pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dimasyarakat.

Pada dasarnya setiap saat orang menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah dan dipadukan dengan hal-hal lain yang terkait. Pemecahan masalah memerlukan kreativitas dan kearifan. Untuk menghasilkan

keaktivitas dalam belajar tersebut dibutuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi agar dapat menemukan pemecahan yang efektif dan efisien, sedangkan kearifan diperlukan karena pemecahan harus selalu memperhatikan kepentingan berbagai pihak dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu sejak dini siswa perlu belajar memecahkan masalah, sesuai dengan tingkat berpikirnya. Untuk memecahkan masalah memang dituntut kemampuan untuk berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem, berpikir lateral dan sebagainya. Oleh karena itu, pola berpikir tersebut perlu dikembangkan di sekolah dan kemudian diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction*) melalui Metode Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang mendapatkan perlakuan Model ARCS melalui Metode Pemecahan Masalah?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang tidak mendapatkan perlakuan model ARCS melalui metode pemecahan masalah ?

3. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa sesudah perlakuan antara kelas yang mendapat perlakuan dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan model ARCS melalui metode pemecahan masalah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Ingin mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang mendapatkan perlakuan Model ARCS melalui Metode Pemecahan Masalah.
2. Ingin mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang tidak mendapatkan perlakuan model ARCS melalui metode pemecahan masalah.
3. Ingin mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa sesudah perlakuan antara kelas yang mendapat perlakuan dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan model ARCS melalui metode pemecahan masalah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Bagi Guru.

Diharapkan dapat membantu memberikan inspirasi bagi guru dalam menentukan atau mencari metode dan strategi yang inovatif dalam pembelajaran di sekolah guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

2. Bagi Kepala sekolah.

Bagi Kepala Sekolah atau pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran IPS dalam berbagai jenjang pendidikan.

3. Bagi Penulis sendiri yaitu dapat memberikan bekal dan manfaat terutama dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dan sebagai literature untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

